

Analisis Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Terhadap Pertolongan Pertama Pada Anak dengan Situasi Gawat Darurat Seperti Tersedak, Kejang, dan Sesak

Irindy Inayah Usman, Setiawati*, Rudi Winarno, Nirwanto
Universitas Malahayati Bandar Lampung, Lampung, Indonesia
*e-mail : setiawati@malahayati.com

Abstrak

Latar belakang: Saat anak mengalami kondisi darurat, penanganan segera sangat penting agar tidak terjadi komplikasi, kecacatan, atau bahkan kematian. Namun, banyak orang tua belum mengerti cara memberikan pertolongan pertama di rumah maupun di tempat umum. Pengetahuan dan sikap orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tindakan awal sebelum datangnya tenaga medis. Tujuan: Menganalisis pengetahuan dan sikap orang tua dalam memberikan pertolongan pertama pada anak dalam kondisi darurat di RSUD dr. H. Abdul Moeloek tahun 2025. Metode: Penelitian menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 33 orang tua yang memiliki anak usia 1–12 tahun yang sedang dirawat di rumah sakit. Sampel dipilih dengan teknik accidental sampling. Responden mengisi kuesioner yang kemudian dianalisis menggunakan uji distribusi frekuensi dan uji chi-square. Hasil: Dari analisis univariat terlihat bahwa 60,6% responden memiliki pengetahuan yang kurang, 51,5% sikapnya positif, dan 66,7% tidak melakukan pertolongan pertama. Dalam analisis bivariat, diperoleh p-value pada pengetahuan sebesar 0,009 dan pada sikap sebesar 0,036. Kesimpulan: Ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan yang dilakukan. Saran: Dianjurkan agar orang tua aktif mencari informasi dan mengikuti pelatihan pertolongan pertama yang diselenggarakan oleh puskesmas, PMI, atau rumah sakit.

Kata kunci: Kondisi Gawat Darurat, Pengetahuan, Sikap Orang Tua

Abstract

Background: When a child experiences an emergency condition, immediate management is crucial to prevent complications, disability, or even death. However, many parents still lack understanding of how to provide first aid, either at home or in public places. Parents' knowledge and attitudes greatly influence the success of initial actions taken before medical help arrives. **Objective:** To analyze parents' knowledge and attitudes in providing first aid to children in emergency situations at Dr. H. Abdul Moeloek General Hospital in 2025. **Method:** This study used an analytic survey method with a cross-sectional approach, involving 33 parents who had children aged 1–12 years hospitalized at the time of the study. The sample was selected using an accidental sampling technique. Respondents filled out a questionnaire, and the data were analyzed using frequency distribution and chi-square tests. **Results:** The univariate analysis showed that 60.6% of respondents had poor knowledge, 51.5% had a positive attitude, and 66.7% did not perform first aid. The bivariate analysis revealed p-values of 0.009 for knowledge and 0.036 for attitude. **Conclusion:** There is a significant relationship between knowledge and attitude with parents' actions in providing first aid. **Recommendation:** Parents are encouraged to actively seek information and participate in first aid training organized by community health centers, the Indonesian Red Cross (PMI), or hospitals.

Keywords: Emergency Conditions, Knowledge, Parental Attitude

Dikirim: 7 Juli 2025

Diterima: 19 Agustus 2025

Terbit: 30 April 2026

PENDAHULUAN

Kondisi darurat pada anak sering kali menjadi tantangan yang dihadapi orang tua, baik di rumah maupun di tempat umum, seperti yang disebutkan oleh Widayati (2023). Anak-anak, terutama balita, sangat rentan mengalami cedera atau penyakit yang tiba-tiba, sehingga membutuhkan penanganan segera dan tepat. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022), cedera menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak usia 1 sampai 14 tahun di Indonesia. Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian lebih terhadap pertolongan pertama sebagai langkah awal dalam menyelamatkan nyawa (Kemenkes RI, 2021).

Pertolongan pertama untuk anak-anak dalam situasi darurat sangat penting karena bisa mencegah terjadinya komplikasi serius seperti kecacatan atau bahkan kematian (Hartono, 2022). Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, tindakan yang diambil harus cepat dengan prinsip "time saving, life saving" (Kemenkes RI, 2021). Dalam situasi darurat, penundaan selama beberapa menit saja bisa menyebabkan kekurangan oksigen atau bahkan kematian, terutama pada kasus yang melibatkan gangguan bernapas atau cedera berat (Fathonah et al, 2023).

United Nations Children's Fund (UNICEF, 2023) menyatakan bahwa Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam

memberikan akses layanan kesehatan penting bagi anak-anak. Hal ini karena kesadaran masyarakat terhadap pertolongan pertama yang baik di tingkat komunitas, terutama di rumah, masih rendah (Purnomo et al, 2025). Dampak dari ketidaksiapan ini cukup besar. Seperti yang dilaporkan oleh WHO (2022),

Badan Pusat Statistik Lampung (2023) menyebutkan bahwa penyakit infeksi berat seperti pneumonia dan trauma sering menjadi penyebab kegawatdaruratan pada anak, meskipun angka spesifik untuk setiap kabupaten/kota tidak selalu tersedia. Menurut data resmi Lampung tahun 2022, terdapat 17 kasus kematian anak balita akibat kondisi kegawatdaruratan. Penyebabnya antara lain pneumonia (4 kasus), kelainan bawaan (5 kasus), dan tenggelam (1 kasus). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI (2021) total kematian balita usia 0-59 bulan pada tahun 2023 mencapai 34.226 kasus. Mayoritas kematian terjadi di periode neonatal (0-28 hari) dengan jumlah 27.530 kasus (80,4%), sementara Dalam data kematian, terdapat 4.915 kasus (14,4%) pada periode post-neonatal (29 hari hingga 11 bulan) dan 1.781 kasus (5,2%) pada usia 12-59 bulan, meningkat dari 21.447 kasus di 2022. Penyebab utama kematian neonatal di 2023 meliputi penyakit pernapasan dan kardiovaskular (1%), berat badan lahir rendah (0,7%), kelainan bawaan (0,3%),

infeksi (0,3%), dan penyakit sistem saraf pusat (0,2%), serta komplikasi persalinan (0,2%). Terdapat juga kasus penyebab tidak diketahui (14,5%) dan lainnya (82,8%) (Kemenkes RI, 2021). Di Provinsi Lampung, kematian neonatal mencapai 537 kasus, dengan 8 kasus post-neonatal dan 91 kasus pada bayi.

Data mengenai kegawatdaruratan di tingkat kota sangat sulit didapatkan. Namun, Bandar Lampung, sebagai kota besar di provinsi ini, memiliki angka rujukan kegawatdaruratan yang lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya (Elmeida, 2021). Pada tahun 2022, Bandar Lampung mencatat satu kasus kematian balita akibat komplikasi kesehatan akut, dan pada tahun 2023 terdapat 83 kasus kematian neonatal, serta tidak ada kasus kematian post-neonatal pada balita (Dinkes Lampung, 2021). Pengetahuan dan sikap orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pertolongan pertama. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurangnya informasi mengenai prosedur pertolongan pertama dapat memperburuk kondisi pasien sebelum mendapatkan bantuan medis. Selain itu, sikap yang tidak tepat, seperti rasa takut atau panik, dapat menghambat pengambilan keputusan yang benar dalam situasi darurat (Rahmawati, S., & Prasetyo, 2023).

Di sisi lain, program edukasi mengenai pertolongan pertama bagi masyarakat umum, termasuk orang tua, masih terbatas. Padahal, dengan memberdayakan orang tua melalui pelatihan, kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam menghadapi keadaan darurat pada anak bisa meningkat (Rahmawati, S., & Prasetyo, 2023).

Dalam menangani kasus kegawatdaruratan, pengetahuan sangat krusial bagi para penolong. Saat ini, bukan hanya tenaga kesehatan yang dapat memberikan pertolongan pertama, tetapi juga masyarakat umum (Albadi et al., 2020). Kondisi mental yang didukung oleh koordinasi saraf yang terlatih melalui pengalaman dapat mempengaruhi secara dinamis dan terarah cara seseorang bertindak (Parandari et al., 2021).

Ada hubungan erat antara kesehatan anggota keluarga dan kualitas kesehatan keseluruhan. Peran keluarga sangat mempengaruhi proses pemulihan anggota. Keluarga juga berperan penting dalam membentuk pemahaman tentang kesehatan, dengan prioritas utama pada kesejahteraan anggotanya (Insana et al., 2022). Keperawatan gawat darurat adalah jenis asuhan yang diberikan kepada individu atau keluarga dalam kondisi mengancam jiwa. Keperawatan gawat darurat adalah bentuk perawatan yang

diberikan kepada seseorang atau keluarga yang mengalami kondisi yang membahayakan nyawa atau cenderung berpotensi membahayakan nyawa, yang terjadi secara mendadak. Kondisi darurat merupakan situasi yang membutuhkan tanggapan segera untuk mengatasi ancaman terhadap nyawa atau anggota tubuh yang muncul secara tiba-tiba. Tanggapan yang terlambat bisa membahayakan seseorang, menyebabkan kecacatan atau bahkan mengancam nyawa (Prahmawati et al., 2021).

Pertolongan pertama dalam kegawatdaruratan pada anak meliputi berbagai kasus seperti sengatan, benda asing tertelan, keracunan, kecelakaan air, gigitan ular, cedera mata, listrik, dislokasi, keseleo, pingsan, kejang, cedera kepala, patah tulang, perdarahan, tersengat petir, dan kasus darurat lainnya (Ariestia, 2023). Penanganan pertolongan prafasilitas layanan kesehatan adalah tindakan pertolongan yang cepat dan tepat dilakukan di tempat kejadian sebelum pasien menerima penanganan di fasilitas kesehatan (Kurniansyah & Sara, 2024). Penanganan kegawatdaruratan yang dilakukan sebelum fasilitas ini sangat penting untuk menjaga keselamatan pasien dan mengurangi risiko kecacatan. Waktu respons dalam menangani pasien trauma

harus secepat mungkin (Insana et al., 2022).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 47 Tahun 2018 tentang pelayanan darurat, penanganan kegawatdaruratan bisa dilakukan oleh tenaga non kesehatan (Kurniawati, 2020). Penelitian Insana et al., (2022) dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Keluarga dalam Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan di Desa Sungai Alat Kecamatan Astambul" menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap keluarga dalam pertolongan pertama kegawatdaruratan di desa tersebut. Penelitian Nurhadi et al., (2021) dengan judul "Simulasi Gawat Darurat Meningkatkan Sikap Orang Tua Dalam Penanganan Kejang Demam Anak" menunjukkan bahwa simulasi gawat darurat berpengaruh terhadap sikap orang tua dalam menangani kejang demam anak (di Dusun Ngampel Bancar Tuban).

Dari data Rumah Sakit Abdul Moeloek diketahui jumlah pasien gawat darurat pada tahun 2022 adalah 35.683 orang, dan pada tahun 2023 berkurang menjadi 25.341 orang. Jumlah pasien anak gawat darurat tahun 2022 sebanyak 158 orang, dan tahun 2023 meningkat menjadi 235 orang. Kasus yang masuk meliputi anak kejang sebanyak 93 kasus (56,7%),

gangguan pernapasan 29 kasus (17,7%), cedera akibat jatuh dan kecelakaan 20 kasus (12,2%), serta kasus lainnya 22 kasus (13,4%).

Hasil wawancara dengan 10 orang tua pasien gawat darurat di RSUD dr. H. Abdul Moeloek pada 2024 menunjukkan bahwa 6 orang tua tidak tahu cara memberikan pertolongan pertama dan merasa takut, sedangkan 4 orang tua tidak menyadari bahwa orang awam dapat melakukan tindakan kegawatdaruratan. Pengetahuan adalah dasar bagi individu, keluarga, dan masyarakat dalam bertindak sesuai pemahaman mereka. Kurangnya pengetahuan tentang pertolongan pertama dalam kegawatdaruratan dapat memperburuk kondisi dan meningkatkan risiko kematian. Hal ini terjadi karena minimnya edukasi tentang penanganan kegawatdaruratan pada anak, sehingga orang tua kurang paham cara yang benar. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Terhadap Pertolongan Pertama Pada Anak Dengan Kondisi Gawat Darurat”

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik dan metode cross-sectional, yang mengamati variabel independen dan dependen pada

satu waktu tanpa pengamatan lanjutan. Populasi penelitian adalah orang tua dengan anak yang dirawat di UGD RSUD dr. H. Abdul Moeloek pada 2024, dengan rata-rata 235 pasien anak usia 1-12 tahun per bulan. Sampel untuk pengujian hipotesis dihitung menggunakan rumus Slovin, menghasilkan 33 responden, dengan teknik pengambilan sampel non probability melalui accidental sampling.

HASIL

Tabel. 1 Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persenta se
Usia	29 – 35	17	51,5
	36 - 47	16	48,5
Jenis Kelamain	Laki – Laki	6	18,2
	Perempuan	27	81,8
Pendidikan	Rendah :SD - SMP	3	9,1
	Tinggi : SMA - PT	30	90,9
Pekerjaan	IRT	14	42,4
	Buruh Bangunan		30,0
	Guru	3	9,1
	Pedagang	4	12,1
	PNS	6	18,2
	Polri	1	3,0
	Petani	4	12,1

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden, di mana mayoritas berusia 29–35 tahun sebanyak 17 orang (51,5%), sementara 16 orang (48,5%) berusia 36–47 tahun. Dari segi jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan dengan jumlah 27 orang (81,8%), sedangkan laki-laki hanya 6 orang (18,2%).

Table 2. Distribusi frekuensi pengetahuan, Sikap orang tua

Pengetahuan	Frekuensi	Percent
	13	39.4
Kurang	20	60.6
Total	33	100
Sikap		
Positif	17	51.5
Negativ	16	48.5
Total	33	100

Tabel 2. diketahui sebanyak 13 responden (39,4%) dengan pengetahuan baik dan sebanyak 20 responden (60,6%) dengan pengetahuan kurang baik. diketahui sebanyak 17 responden (51,5%) dengan sikap positif dan sebanyak 16 responden (48,5%) dengan sikap negatif.

Table 3. Distribusi frekuensi pertolongan pertama pada anak

Pertolongan pertama	Frekuensi	Percent
Melakukan pertolongan	11	33.3
Tidak melakukan	22	66.7
Total	33	100

Tabel 3. Diketahui sebanyak 11 responden (33,3%) melakukan pertolongan pertama pada anak dengan kondisi KGD dan sebanyak 22 responden (66,7%) tidak melakukan pertolongan pertama pada anak dengan kondisi KGD

Tabel 4. Hubungan pengetahuan terhadap pertolongan pertama pada anak dengan kondisi gawat darurat di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2025

Pengetahuan	Pertolongan pertama		Jumlah	P- Value	O R 95 % CI
	Melakuka	Tidak			

	n pertolonga n Tindakan KGD		melakukan pertolonga n Tindakan KGD		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	8	61,5	5	38,5	13	100	9,067
Kurang baik	3	15,0	17	85,0	20	100	0,094
Total	11	33,3	22	66,7	33	100	47,67

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 13 responden dengan pengetahuan baik, 8 responden (61,5%) melakukan pertolongan pertama pada anak dalam kondisi gawat darurat, sementara 5 responden (38,5%) tidak. Dari 20 responden dengan pengetahuan kurang baik, hanya 3 responden (15,0%) yang memberikan pertolongan, sedangkan 17 responden (85,0%) tidak.

Hasil uji statistik menunjukkan p-value = 0,009, berarti ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan tindakan pertolongan pertama pada anak dalam kondisi gawat darurat ($p < 0,05$). Nilai Odds Ratio (OR) = 9,067 dengan 95% Confidence Interval (CI) = 1,724–47,67, menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki kemungkinan 9 kali lebih besar untuk memberikan pertolongan pertama dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang baik.

Tabel 5. Hubungan sikap orang tua terhadap pertolongan pertama pada anak dengan kondisi gawat darurat di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2025

Sikap	Pertolongan pertama		Jumlah	P-Value	OR	95% CI
	Melakukan pertolongan Tindakan KGD	Tidak melakukan pertolongan Tindakan KGD				
	n	%	n	%	N	%
Positif	9	52,9	8	47,1	17	100
Negatif	2	12,5	14	87,5	16	100
Total	11	33,3	22	66,7	33	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 17 responden dengan sikap positif, 9 orang (52,9%) melakukan pertolongan pertama pada anak dalam kondisi gawat darurat, sementara 8 orang (47,1%) tidak. Di antara 16 responden dengan sikap negatif, hanya 2 orang (12,5%) yang memberikan pertolongan, sedangkan 14 orang (87,5%) tidak.

Hasil uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara sikap orang tua dan tindakan pertolongan pertama pada anak dalam kondisi gawat darurat, dengan p-value = 0,036 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai Odds Ratio (OR) = 7,875 dengan 95% Confidence Interval (CI) = 1,353–45,832, menunjukkan bahwa orang tua dengan sikap positif memiliki kemungkinan 7,9 kali lebih besar untuk memberikan pertolongan pertama dibandingkan yang memiliki sikap negative.

PEMBAHASAN

Pengetahuan orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 13 responden (39,4%) memiliki pengetahuan yang cukup baik, sedangkan 20 responden (60,6%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Temuan ini sesuai dengan penelitian Siregar (2022), yang menemukan mayoritas responden (15 orang atau 40,5%) memiliki pengetahuan yang kurang. Penelitian Anam (2021) menemukan bahwa sebanyak 35 orang (63,6%) memiliki pengetahuan yang baik, 18 orang (32,7%) memiliki pengetahuan cukup, dan 2 orang (3,6%) memiliki pengetahuan yang kurang. Penelitian Restu (2024) juga menemukan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pertolongan pertama, sebesar 57,3%.

Pengetahuan diperoleh dari pengalaman dan pengamatan melalui panca indra: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia datang dari mata dan telinga, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah hasil interaksi panca indra dengan objek tertentu. Proses ini menjadi dasar bagi sikap dan tindakan manusia; tindakan yang didasari pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan yang tidak (Budiman, 2019).

Tingginya persentase responden dengan pengetahuan yang kurang baik (60,6%)

menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum memahami dengan baik langkah-langkah pertolongan pertama dalam keadaan darurat pada anak.

Hal ini kemungkinan karena kurangnya akses informasi kesehatan, penyuluhan tentang kegawatdaruratan yang tidak sering terjadi di masyarakat, atau kurangnya program pelatihan khusus yang melibatkan orang tua sebagai penolong pertama. Selain itu, faktor seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan kesibukan juga bisa mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memperoleh dan memahami informasi tentang pertolongan pertama. Kurangnya pengalaman langsung atau belum pernah menghadapi situasi darurat juga membuat minat untuk mempelajari hal ini rendah. Rendahnya tingkat pengetahuan pada sebagian besar responden dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap tindakan kesehatan tertentu. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Pendidikan kesehatan kepada orang tua secara berkala mengenai pertolongan pertama pada anak sangat diperlukan.

Sementara itu, ada 13 responden (39,4%) yang memiliki pengetahuan yang cukup baik, mungkin mendapatkan informasi dari sumber yang dapat dipercaya, seperti tenaga kesehatan, media pembelajaran,

atau pernah mengikuti pelatihan. Pengetahuan yang baik umumnya berhubungan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, paparan terhadap informasi sehat, serta pengalaman pribadi dalam menghadapi situasi darurat pada anak. Namun, jumlah ini masih relatif kecil dibandingkan dengan semua responden, sehingga menunjukkan bahwa pembelajaran tentang pertolongan pertama untuk anak perlu lebih ditingkatkan. Cara penyampaian informasi yang lebih interaktif dan praktis, seperti melalui simulasi atau media digital, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman orang tua secara merata dan efektif.

Sikap orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17 responden (51,5%) memiliki sikap positif dan 16 responden (48,5%) memiliki sikap negatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhadi (2021), yang menemukan bahwa 28 responden (100%) menunjukkan sikap sedang dan 75% dari responden memiliki sikap negatif. Selain itu, penelitian Siregar (2022) menemukan bahwa 18 responden (48,6%) memiliki sikap negatif. Bagaimana seseorang melihat dunia sosial termasuk perasaan mereka terhadap masalah, konsep, orang, kelompok, dan hal lainnya.

Pada awalnya, tindakan dipandang sebagai hasil dari sikap. Sikap adalah mekanisme

mental yang digunakan untuk menilai, membentuk perspektif, mengubah perasaan, dan mempengaruhi perilaku seseorang dalam interaksi dengan orang lain atau hal-hal, termasuk diri sendiri. Pengalaman masa lalu, pengetahuan, dan kesan terhadap keadaan saat ini membentuk pandangan dan perasaan seseorang (Priyoto, 2020).

Perbedaan cara orang tua menghadapi pertolongan pertama saat anak mengalami kegawatdaruratan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan informasi kesehatan yang masing-masing orang tua terima. Orang tua yang memiliki sikap positif (51,5%) biasanya lebih memahami pentingnya bertindak cepat dan tepat ketika ada situasi darurat. Mereka mungkin pernah mengikuti pelatihan kesehatan, melihat kejadian kegawatdaruratan secara langsung, atau mendapat edukasi dari puskesmas, PMI, atau rumah sakit. Sikap positif ini juga bisa muncul karena mereka percaya diri dalam merawat anak dan didukung oleh lingkungan atau fasilitas kesehatan yang mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam menangani situasi darurat.

Sementara itu, 48,5% orang tua memiliki sikap negatif, yang diduga disebabkan oleh rasa takut, kurangnya pemahaman, atau keyakinan bahwa tugas pertolongan pertama hanya ada pada tenaga medis. Beberapa faktor seperti pengaruh budaya, tingkat pendidikan, serta keyakinan terhadap

pengobatan tradisional atau alternatif juga berperan dalam sikap mereka. Karena itu, penting dilakukan edukasi yang terus-menerus, bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa orang tua perlu terlibat secara aktif dalam menangani situasi darurat pada anak.

Distribusi frekuensi pertolongan pertama pada anak dengan kondisi gawat darurat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden, hanya 11 orang (33,3%) yang memberikan pertolongan pertama saat anak mengalami kondisi kegawatdaruratan, sedangkan 22 orang (66,7%) tidak melakukan pertolongan pertama.

Kata "gawat" merujuk pada kondisi yang mengancam nyawa, sementara "darurat" berarti situasi yang memerlukan penanganan segera untuk mencegah ancaman tersebut. Gawat darurat adalah keadaan kritis yang membutuhkan tindakan cepat untuk menghindari kecacatan atau kematian. Beberapa kondisi yang dapat ditangani orang tua dalam situasi ini meliputi tersedak, kejang, luka lecet, dan sesak napas. Namun, cedera kepala dan tulang belakang tidak boleh ditangani sendiri

.Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden, hanya 11 orang (33,3%) yang memberikan pertolongan pertama

saat anak mengalami kondisi kegawatdaruratan (KGD), sedangkan 22 orang (66,7%) tidak melakukan pertolongan. Angka tindakan yang rendah bisa karena dua hal, yaitu pengetahuan yang masih kurang dan sikap yang tidak mendukung terhadap pentingnya pertolongan pertama. Seperti yang terlihat di tabel 3 sebelumnya, meskipun ada orang yang punya pengetahuan baik, tetapi sebagian dari mereka tetap tidak bertindak. Mereka mungkin belum pernah ikut pelatihan langsung, merasa takut salah, atau kurang percaya diri. Pengetahuan yang hanya teori tanpa pengalaman langsung sering kali tidak cukup untuk mendorong seseorang bertindak cepat dan tepat ketika ada kejadian darurat.

Di sisi lain, sikap responden juga memengaruhi kecenderungan mereka untuk bertindak. Beberapa responden yang memang memiliki sikap positif terhadap pertolongan pertama tetap tidak bertindak karena ada hambatan pribadi, seperti terlalu panik, bingung, atau kondisi sekitar yang tidak mendukung. Sebaliknya, ada sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan atau sikap kurang, tapi tetap melakukan pertolongan. Mereka mungkin karena pengalaman pribadi atau reaksi spontan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dan sikap penting, faktor-faktor lain seperti kesiapan mental,

pengalaman, dan situasi saat kejadian juga berpengaruh terhadap tindakan.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan tindakan pertolongan pertama, diperlukan tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga dilakukan pelatihan langsung serta membentuk kesiapan emosional dalam menghadapi kegawatdaruratan anak.

Hubungan pengetahuan terhadap pertolongan pertama pada anak dengan kondisi gawat darurat

Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pertolongan pertama pada anak yang mengalami kondisi darurat, dengan nilai p -value = 0,009 ($p < 0,05$). Nilai OR sebesar 9,067 (CI 95%: 1,724–47,67) menunjukkan bahwa orang dengan pengetahuan yang baik memiliki peluang 9 kali lebih besar untuk melakukan pertolongan pertama dibandingkan orang yang pengetahuannya kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Siregar (2022), yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan orang tua tentang penanganan anak tersedak (p -value 0,001). Penelitian Adinegara (2022) menganalisis 15 artikel dan menemukan bahwa 6 artikel menunjukkan hubungan antara pengetahuan pertolongan pertama

dengan teknik Heimlich, 1 artikel menyatakan tidak ada hubungan, 1 artikel mengonfirmasi efektivitas teknik Heimlich, dan 6 artikel menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pertolongan pertama Heimlich pada anak kurang tetapi meningkat setelah pembelajaran. Sementara itu, penelitian Insana (2022) menggunakan uji Spearman rho dengan nilai $p = 0,291$, lebih besar dari $0,05$, sehingga tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan keluarga dalam pertolongan pertama di desa Sungai Alat, Kecamatan Astambul. Pengetahuan sangat penting dalam membentuk sikap terbuka, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan informasi yang diperoleh, baik formal maupun informal (Insana et al., 2022).

Dalam situasi darurat, pengetahuan sangat penting bagi penolong; kini, bukan hanya tenaga kesehatan, tetapi masyarakat umum juga dapat memberikan pertolongan pertama (Albadi et al., 2020). Kondisi mental dan koordinasi saraf yang terlatih memengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang secara dinamis (Parandari et al., 2021). Pengetahuan dasar adalah kunci dalam melakukan tindakan, terutama dalam memberikan pertolongan pertama saat kegawatdaruratan (Albadi et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD dr. H. Abdul Moeloek pada tahun 2025, diperoleh data bahwa dari 13 responden yang memiliki pengetahuan cukup baik, sebanyak 8 orang (61,5%) melakukan pertolongan pertama kepada anak dalam keadaan darurat, sedangkan 5 orang (38,5%) tidak melakukannya.

Dari 20 responden yang memiliki pengetahuan kurang, hanya 3 orang (15,0%) yang melakukan bantuan, sedangkan 17 orang (85,0%) tidak melakukan tindakan tersebut. Secara umum, data tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pertolongan pertama. Semakin baik pengetahuan seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk memberikan bantuan yang tepat saat menghadapi situasi darurat. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Notoatmodjo, 2018) menyebutkan bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seseorang dalam bidang kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan dan tindakan pada beberapa responden. Terdapat 5 responden yang memiliki pengetahuan yang baik namun tidak melakukan pertolongan, serta 3 responden yang pengetahuannya kurang namun justru memberikan pertolongan pertama. Fenomena ini bisa disebabkan

oleh beberapa hal, seperti responden dengan pengetahuan baik mungkin merasa panik, takut, atau belum siap secara mental saat menghadapi situasi darurat, sehingga tidak mampu menggunakan pengetahuannya. Pengetahuan teoritis tidak selalu diiringi kemampuan untuk melakukan tindakan. Beberapa responden mungkin tahu cara memberikan pertolongan secara teori, tetapi belum pernah melakukannya secara langsung, sehingga merasa ragu atau tidak yakin. Beberapa responden mungkin tidak berada di lokasi kejadian atau melihat situasi sudah ditangani oleh orang lain. Selain itu, kurangnya sarana atau alat bantu juga bisa menghambat seseorang untuk bertindak. Responden yang kurang memahami situasi mungkin belum pernah mengalami atau menyaksikan hal serupa sebelumnya, sehingga tindakannya didasarkan pada pengalaman atau naluri, bukan pada teori. Tekanan sosial atau norma keluarga juga bisa memengaruhi responden untuk bertindak meskipun pengetahuan mereka belum memadai, atau sebaliknya memilih diam meskipun mereka memiliki pengetahuan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup, tetapi perlu didukung oleh pelatihan keterampilan praktis serta peningkatan kesiapan mental dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi yang terus menerus dan pelatihan pertolongan

pertama berbasis praktik sangat disarankan agar pengetahuan dapat diubah menjadi tindakan nyata dalam situasi darurat. Hasil analisis terhadap kuesioner menunjukkan bahwa beberapa responden belum sepenuhnya memahami kegawatdaruratan yang benar, seperti posisi tubuh saat pingsan, teknik back blow dan Heimlich maneuver dalam kasus tersedak, serta prosedur tepat dalam menangani perdarahan dan kejang. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan edukasi yang lebih praktis dan aplikatif untuk meningkatkan pemahaman orang tua, bukan hanya dari sisi teori, tetapi juga melalui pelatihan langsung atau simulasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi tindakan mereka dalam situasi darurat. Kesiapan mereka dalam memberi pertolongan pertama pada anak yang sedang dalam keadaan darurat. Diperlukan media edukasi, pelatihan, dan penyuluhan di tempat pelayanan kesehatan seperti rumah sakit dan posyandu.

Hubungan sikap orang tua terhadap pertolongan pertama pada anak dengan kondisi gawat darurat

Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,036$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap orang tua dan tindakan pertolongan pertama. Nilai OR sebesar 7,875 (CI 95%: 1,353–45,832)

menunjukkan bahwa orang tua dengan sikap positif memiliki peluang hampir 8 kali lebih besar untuk melakukan pertolongan pertama dibandingkan orang tua dengan sikap negatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurhadi (2021), yang menunjukkan bahwa ada pengaruh dari simulasi kegawatdaruratan terhadap sikap orang tua dalam penanganan kejang demam pada anak di Desa Ngampel Bancar Tuban.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,000 pada $\alpha = 0,05$. Penelitian Siregar (2022) menunjukkan adanya hubungan antara sikap orangtua dalam menangani anak yang tersedak (p value 0,001). Penelitian Insana (2022) menggunakan uji Spearman rho dan mendapatkan nilai Spearman $p = 0,291$, yang berarti nilai tersebut lebih besar dari $p < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap keluarga dan kemampuan memberikan pertolongan pertama dalam keadaan darurat di Desa Sungai Alat, Kecamatan Astambul.

Sikap orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pertolongan pertama kepada anak-anak ketika terjadi situasi darurat. Sikap yang positif, seperti siap dan percaya diri, serta tanggung jawab, sangat memengaruhi keberhasilan tindakan awal sebelum bantuan medis tiba. Berdasarkan beberapa penelitian, orang tua yang

memiliki sikap positif cenderung dapat bertindak cepat dan tepat, yang bisa menyelamatkan nyawa anak dan mencegah komplikasi lebih lanjut (Tse et al., 2023).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pelatihan formal sering kali meningkatkan sikap positif terhadap penanganan keadaan darurat. Dengan sikap netral atau negatif, responden cenderung tidak melakukan tindakan pertolongan pertama. Selain itu, pentingnya pendidikan berkelanjutan dan sosialisasi mengenai teknik pertolongan pertama juga sudah dibuktikan oleh berbagai penelitian internasional (Neyişci, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 17 responden yang memiliki sikap positif terhadap pertolongan pertama pada anak dalam kondisi gawat darurat, hanya 9 orang (52,9%) yang melakukan pertolongan, sementara 8 orang (47,1%) tidak melakukannya.

Sementara itu, dari 16 responden yang memiliki sikap negatif, hanya 2 orang (12,5%) yang melakukan pertolongan, dan 14 orang (87,5%) tidak melakukan tindakan. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan tindakan pertolongan pertama, di mana responden yang bersikap positif cenderung lebih banyak melakukan pertolongan dibandingkan yang bersikap negatif. Hal ini sesuai dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan

bahwa sikap merupakan komponen afektif yang memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk bertindak (Azwar, 2018). Responden bersikap positif tetapi tidak bertindak (47,1%), beberapa kemungkinan penyebab 8 responden dengan sikap positif tidak melakukan pertolongan pertama seperti kurangnya rasa percaya diri atau takut salah bertindak, meskipun mereka mendukung secara emosional dan bersikap positif terhadap pentingnya pertolongan pertama.

Situasi saat kejadian mungkin membuat responden tidak bisa bertindak, seperti tidak berada di lokasi kejadian, anak sudah diperhatikan oleh orang lain, atau kondisi yang sangat darurat sehingga responden memutuskan menyerahkan pada tenaga profesional. Sikap yang positif belum diikuti dengan kesiapan untuk bertindak nyata, karena responden belum pernah mengikuti pelatihan atau mengalami langsung keadaan gawat darurat pada anak. Sikap yang dimiliki bersifat umum, bukan spesifik pada tindakan teknis pertolongan, sehingga belum cukup kuat untuk mendorong responden bertindak aktif di situasi nyata.

Ada 12,5% responden yang memiliki sikap negatif namun tetap melakukan pertolongan. Dua responden tersebut melakukan tindakan karena beberapa

alasan, seperti pengalaman pribadi yang membuat mereka langsung bertindak, meskipun secara sikap atau pandangan mereka tidak terlalu mendukung pentingnya pertolongan pertama. Ada dorongan dari luar, seperti arahan dari orang lain saat kejadian, atau kondisi darurat yang mendorong mereka bertindak cepat. Juga bisa terjadi karena kebiasaan atau naluri spontan, seperti seorang ibu yang secara otomatis menolong anaknya tanpa berpikir panjang. Sikap memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, meskipun hubungannya tidak selalu langsung. Tindakan yang dilakukan di situasi darurat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan mental, keterampilan praktis, pengalaman, dan kondisi saat kejadian. Karena itu, meningkatkan sikap positif melalui pendidikan sangat penting, tetapi juga perlu didukung oleh pelatihan langsung dan peningkatan kepercayaan diri dalam melakukan pertolongan pertama.

Sikap positif sangat penting dalam situasi darurat karena dapat membantu mempercepat pengambilan keputusan untuk bertindak. Orang tua yang memiliki sikap positif biasanya lebih percaya diri, yakin, dan bersedia melakukan pertolongan pertama seperti saat anak pingsan, tersedak, atau mengalami kejang, dibandingkan

orang tua yang memiliki sikap negatif. Dengan demikian, sikap positif dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pertolongan pertama, yang berdampak pada keselamatan anak. Oleh karena itu, upaya untuk membentuk dan meningkatkan sikap positif orang tua melalui pendidikan dan pelatihan sangat penting.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pengetahuan dan sikap orang tua dalam memberikan pertolongan pertama pada anak yang mengalami kondisi gawat darurat di RSUD dr. H. Abdul Moeloek pada tahun 2025 adalah bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang baik, yaitu sebanyak 20 responden (60,6%), sedangkan hanya 13 responden (39,4%) yang memiliki pengetahuan yang baik. Mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap pertolongan pertama, yaitu 17 responden (51,5%), sementara 16 responden (48,5%) menunjukkan sikap negatif. Dalam praktiknya, hanya 11 responden (33,3%) yang melakukan tindakan pertolongan pertama pada anak yang mengalami gawat darurat, sedangkan mayoritas, yaitu 22 responden (66,7%), tidak melakukan tindakan tersebut. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pertolongan

pertama ($p\text{-value} = 0,009$; $OR = 9,067$), yang berarti semakin baik pengetahuan orang tua, semakin besar kemungkinan mereka melakukan pertolongan pertama. Selain itu, juga ditemukan hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan pertolongan pertama ($p\text{-value} = 0,036$; $OR = 3,614$), artinya semakin positif sikap orang tua, semakin besar kemungkinan mereka melakukan tindakan pertolongan pertama. Selain itu, ada hubungan yang berarti antara sikap dengan tindakan pertolongan pertama ($p\text{-value} = 0,036$; $OR = 7,875$), yang menunjukkan bahwa sikap orang tua yang positif membantu mendorong mereka untuk bertindak saat anak mengalami keadaan darurat. Hasil ini menunjukkan bahwa meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif orang tua sangat penting sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan merespons keadaan darurat pada anak. Oleh karena itu, puskesmas, PMI, atau rumah sakit sebaiknya memberikan pelatihan tentang keadaan darurat pada anak kepada orang tua agar pengetahuan mereka meningkat.

KEPUSTAKAAN

Adinegara, M. R., & Rizal, A. A. F. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama dengan Teknik Heimlich Maneuver: Literature Review. *Borneo Studies and Research*, 3(3), 2399-2415.

- Albadi, S., Al-Hadi, H., & Nadar, S. K. (2020). Knowledge And Attitudes Toward Basic Life Support Among Medical Students In Oman. *Indian Journal Of Critical Care Medicine*.
- Anam, A. K., & Abiddin, A. H. (2021). Pengetahuan Orang Tua Terkait Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Yang Terjadi Pada Anak Balita. *Journal of Borneo Holistic Health*, 4(1), 30-35.
- Azwar, S. (2018). *Sikap Manusia dan Pengukurannya* ((Pustaka P). Pustaka Pelajar.
- Budiman. (2020). *Kapita Selekta Pengetahuan Dan Sikap Untuk Penelitian Kesehatan*.
- Fathonah, S., Supatmi, S., Mufidah, N., Faridah, F., Suarningsih, N. K. A., Yanti, N. P. E. D., ... & Delianti, N. (2023). *Buku Ajar Keterampilan Dasar Keperawatan*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia
- Hinonaung, J. S. H., Sriasih, N. K., Pramadhani, W., Dewi, L. M. A., Utami, K. C., Natalia, E., ... & Widayati, K. (2023). *Keperawatan Anak*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kurniansyah, A., & Sara, R. (2024). Tanggung Jawab Rumah Sakit Terhadap Pasien Pada Pelayanan Instalasi Gawat Darurat Di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan. *Constitutum: Jurnal Ilmiah Hukum*, 3(1).
- Hartono, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Respon Orang Tua Terhadap Kondisi Darurat Pada Anak. *Indonesian Journal Of Emergency Medicine*, 7(4), 89–95.
- Kemenkes Ri. (2021). *Panduan Praktis Pertolongan Pertama Untuk Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawati, N. D., Laili, N. R., Sukartini, T., Wahyuni, E. D., & Yasmara, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Melakukan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Siswa Smu Di Sekolah Menengah Umum Melalui Metode Simulasi Dan Role Play. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 2(1), 1-5.
- Maria, I., Wardhani, A., & Rusdi, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dalam Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Di Desa Sungai Alat Kecamatan Astambul. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 7(2), 195–199.
<https://doi.org/10.51143/jksi.v7i2.400>
- Neyişçi, N. (2024). Emergency Response Competencies Strengthened By Sustainable Education: First Aid Training Program For Teachers. *Sustainability (Switzerland)*, 16(18). <https://doi.org/10.3390/su16188166>
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. (Ed. Rev.). Rineka Cipta.
- Nurhadi, M., Ryandini, T. P., & Faizah, H. N. (2021). *Penanganan Kejang Demam Anak (Emergency Simulation Improves Parents '*

- Attitudes In Handling Children ' S Fever Seizures). 3(2).*
- Parandari, S., Muslimin, M., Hajrah, H., Imran, A., & Adam, A. (2021). Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Keluarga Dengan Ketepatan Pemberian Mp-Asi. *Jurnal Gizi Prima (Prime Nutrition Journal)*, 6(2), 138. <https://doi.org/10.32807/Jgp.V6i2.304>
- Prahmawati, P., Rahmawati, A., & Kholina, K. (2021). Hubungan Response Time Perawat Dengan Pelayanan Gawat Darurat Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Demang Sepulau Raya Lampung Tengah. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 6(2), 69. <https://doi.org/10.52822/Jwk.V6i2.281>
- Priyoto. (2019). *Teori Sikap Dan Perilaku Dalam Kesehatan Dilengkapi Contoh Kuesioner* (Nuha Medika (Ed.)). Nuha Medika.
- Rahmawati, S., & Prasetyo, B. (2023). Peran Edukasi Pertolongan Pertama dalam Meningkatkan Kompetensi Orang Tua Menghadapi Keadaan Gawat Darurat Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 45–52.
- Restu, R. (2024). Gambaran Pengetahuan Ibu Dalam Melakukan Pertolongan Pertama Pada Kejadian Cedera Pada Anak Balita. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 12(1), 124–136. <https://doi.org/10.33650/jkp.v12i1.8222>
- Siregar, N., & Pasaribu, Y. A. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orangtua tentang Penanganan Pertama Pada Anak yang Tersedak di Huta III Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 563. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.2011>
- Tse, E., Plakitsi, K., Voulgaris, S., & Alexiou, G. A. (2023). The Role of a First Aid Training Program for Young Children: A Systematic Review. *Children*, 10(3), 1–11. <https://doi.org/10.3390/children10030431>
- UNICEF. (2023). Laporan Tahunan Indonesia 2023: Menuju Indonesia Emas yang Mengutamakan Anak. *Diakses Dari UNICEF Indonesia*.
- WHO. (2022). Global Report on Emergency Care Systems. *Diakses Dari World Health Organization*.